

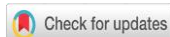


PENDEKATAN HERMENEUTIKA FILOSOFIS UNTUK MEMAHAMI MAKNA PROFESI GURU AGAMA DALAM DINAMIKA TUNTUTAN MUTU GLOBAL

Ma'shum Thoyib¹, Siti Aimah²

^{1,2} Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, Indonesia

Email: mashumthoyib0912@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1626>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 19 February 2026

Keywords:

Religious Teachers

Philosophical Hermeneutics

Professionalism,

Global Quality



ABSTRACT

This study aims to analyze and interpret the meaning of the religious teaching profession in facing the dynamics of global quality demands through a philosophical hermeneutic approach. The study employed a qualitative approach with a case study conducted at Al-Fath Islamic Junior High School in Pare, Kediri. Data collection techniques included in-depth interviews, participant observation, documentation, and audio analysis to comprehensively capture the experiences and meaning-making processes of religious teachers. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which encompasses data reduction, data presentation, and reflective conclusion drawing. Data validity was checked through triangulation of sources, methods, and observers to ensure the validity and credibility of the research findings. The results indicate that the meaning of the religious teaching profession has shifted from a doctrinal role to an interpretive and reflective role. Religious teachers are understood as facilitators of meaning who bridge religious teachings with socio-global realities, while simultaneously navigating the tension between local-religious values and global quality demands. The professionalism of religious teachers is defined as a continuous process of meaning-making supported by self-reflection, pedagogical adaptation, moral role modeling, and a synthesis of spiritual and global competencies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menafsirkan makna profesi guru agama dalam menghadapi dinamika tuntutan mutu global melalui pendekatan hermeneutika filosofis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di SMP Islam Al-Fath, Pare, Kediri. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dokumentasi, dan analisis audio untuk menangkap pengalaman serta proses pemaknaan guru agama secara komprehensif. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara reflektif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, metode, dan pengamat guna menjamin validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna profesi guru agama mengalami pergeseran dari peran doktrinal menuju peran interpretatif dan reflektif. Guru agama dipahami sebagai fasilitator makna yang menjembatani ajaran agama dengan realitas sosial-global, sekaligus menghadapi ketegangan antara nilai lokal-religius dan tuntutan mutu global. Profesionalitas guru agama dimaknai sebagai proses pemaknaan berkelanjutan yang ditopang oleh refleksi diri, adaptasi pedagogis, keteladanan moral, serta sintesis antara kompetensi spiritual dan kompetensi global.

Kata kunci: Guru Agama, Hermeneutika Filosofis, Profesionalitas, Mutu Global

PENDAHULUAN

Fakta sosial yang melandasi kajian ini menunjukkan bahwa profesi guru agama saat ini berada dalam pusaran perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat (Halim, 2024; Solehudin et al., 2023). Transformasi global di bidang pendidikan menuntut adanya peningkatan kualitas secara menyeluruh, baik dari aspek pedagogis, spiritual, maupun kompetensi profesional (Kindy et al., 2024). Alasan utama dari kondisi tersebut adalah globalisasi yang telah menggeser batas-batas pemaknaan profesi guru, sehingga guru agama tidak lagi dipahami semata-mata sebagai penyampai ajaran normatif, melainkan sebagai figur pendidik yang dituntut mampu menafsirkan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta budaya global (Rahmawati et al., 2022; Sirait & Olis, 2024). Situasi ini menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi profesi guru agama, karena mereka dituntut memiliki kemampuan interpretatif yang lebih mendalam dalam menjelaskan dan menginternalisasikan nilai-nilai moral keagamaan di tengah realitas kehidupan modern yang multikultural, dinamis, dan sarat dengan berbagai pertentangan etis.

Fakta sosial ini diperkuat oleh berbagai evidence yang tampak dalam praktik pendidikan kontemporer, seperti perubahan kurikulum ke arah kompetensi global, tuntutan literasi digital, peningkatan isu keberagaman, serta kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai moderasi beragama (Adeoye et al., 2025; Gaus, 2021; Hanif et al., 2025). Ketersediaan teknologi baru juga menuntut guru agama untuk mampu menafsirkan teks dan nilai keagamaan dalam ruang digital yang sarat debat, bias informasi, dan tantangan etika. Selain itu, fenomena radikalisme dan intoleransi menunjukkan bahwa guru agama dituntut untuk menanamkan nilai-nilai inklusif dengan pendekatan yang lebih dialogis dan interpretative (Pujianti & Nugraha, 2024; Udemba, 2024). Dari bukti-bukti tersebut dapat ditarik conclusion bahwa pendekatan hermeneutika filosofis menjadi penting karena memungkinkan guru memahami kembali makna profesinya secara lebih mendalam, kritis, dan kontekstual. Hermeneutika membantu guru agama menghubungkan teks keagamaan dengan realitas global sehingga peran mereka tetap signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, menurut penelitian terdahulu, penggunaan pendekatan hermeneutika dalam memahami profesi guru terbukti efektif untuk membaca ulang peran guru di tengah dinamika sosial. Beberapa studi menunjukkan bahwa guru yang memiliki kemampuan reflektif-hermeneutis lebih mampu merespons perubahan kurikulum, memahami kebutuhan siswa, serta memaknai kembali tugas profesinya secara lebih fleksibel (Steenkamp-Nel, 2023). Penelitian lain menegaskan bahwa guru agama yang terlatih dalam penafsiran filosofis cenderung memiliki sikap inklusif, mampu berdialog dengan isu global, dan memiliki pemahaman lebih luas mengenai nilai-nilai kemanusiaan (Gamaleal, 2024; Udemba, 2024). Temuan-temuan ini menguatkan fakta sosial bahwa profesi guru agama bukan hanya soal mengajarkan doktrin, tetapi juga mengolah pemahaman makna untuk menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, pendekatan hermeneutika filosofis memiliki posisi penting dalam meningkatkan mutu profesional guru agama, baik dari aspek kognitif, spiritual, maupun sosial, sesuai tuntutan global yang semakin kompleks.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya kompleksitas tuntutan mutu pendidikan global yang menempatkan profesi guru agama pada posisi strategis namun penuh tantangan (Lundeto, 2023; Utari et al., 2024). Dalam konteks modern yang sarat perubahan nilai, arus informasi cepat, serta kebutuhan akan kompetensi lintas budaya, guru agama dituntut tidak hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga mampu menafsirkan dan mengontekstualisasikannya sesuai perkembangan zaman. Pendekatan hermeneutika

filosofis menjadi penting karena menyediakan kerangka interpretatif yang dapat menggali makna mendalam dari profesi guru agama, sekaligus membantu memahami bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan dinamika global (Nigar & Kostogriz, 2025; Uyuni & Adnan, 2024). Penelitian ini layak untuk dilakukan karena mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam memperkuat identitas, kompetensi, dan relevansi guru agama, sehingga hasilnya dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan di era global yang terus berubah.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus yang menggabungkan pendekatan hermeneutika filosofis dengan konteks profesionalisme guru agama dalam menghadapi tuntutan mutu global secara lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu umumnya hanya menyoroti aspek pedagogis, kompetensi spiritual, atau relevansi ajaran agama dalam pendidikan modern, penelitian ini menawarkan keunikan melalui analisis interpretatif mendalam yang melihat profesi guru agama sebagai konstruksi makna yang terus berkembang di bawah tekanan globalisasi. Penelitian ini tidak hanya memahami peran guru agama dari sisi normatif, tetapi juga menelusuri proses penafsiran nilai, identitas profesional, dan dinamika adaptasi mereka terhadap perubahan global melalui lensa hermeneutik filosofis. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan perspektif baru yang lebih kritis dan reflektif tentang bagaimana makna profesi guru agama dibentuk, dinegosiasikan, dan ditafsirkan ulang dalam konteks pendidikan global, sehingga menunjukkan keunikan yang membedakannya secara jelas dari penelitian terdahulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menafsirkan makna profesi guru agama melalui pendekatan hermeneutika filosofis, sehingga diperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana guru agama merespons dan menyesuaikan diri terhadap dinamika tuntutan mutu global dalam konteks pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Al-Fath, Pare, Kediri, karena sekolah tersebut dikenal sebagai lembaga pendidikan yang aktif mengembangkan pembelajaran agama berbasis nilai, sekaligus menghadapi tuntutan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Lingkungan sekolah ini merepresentasikan dinamika global yang memengaruhi cara guru agama menafsirkan peran dan tugas profesionalnya, baik dalam aspek pedagogis maupun spiritual. Selain itu, SMP Islam Al-Fath berada di wilayah yang memiliki perkembangan pendidikan cukup pesat, sehingga memungkinkan peneliti mengamati bagaimana guru agama merespons perubahan dan tekanan mutu global secara nyata. Relevansi ini menjadikan lokasi tersebut tepat untuk mengeksplorasi makna profesi guru agama melalui pendekatan hermeneutika filosofis yang menekankan proses penafsiran terhadap realitas pendidikan.

Penggunaan pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna, pengalaman, dan penafsiran guru agama secara mendalam, sesuatu yang tidak dapat dijelaskan melalui angka atau variabel terukur. Metode ini memungkinkan peneliti menggali proses interpretatif yang menjadi inti dari hermeneutika filosofis. Sementara itu, studi kasus ditetapkan sebagai jenis penelitian karena fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mendalam terhadap kondisi spesifik guru agama di SMP Islam Al-Fath sebagai satu kasus yang memiliki konteks unik. Studi kasus memungkinkan peneliti menelaah realitas profesi guru agama secara detail, kompleks, dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik hermeneutika yang menekankan pemahaman terhadap makna dalam situasi tertentu.

Informan penelitian terdiri dari guru agama, kepala sekolah, komite sekolah, serta

beberapa siswa yang berinteraksi langsung dengan proses pembelajaran agama. Guru agama dipilih sebagai informan utama karena mereka merupakan pusat penafsiran makna profesi dalam konteks tuntutan mutu global. Kepala sekolah memberikan perspektif struktural, sementara siswa memberi gambaran penerimaan terhadap peran guru agama. Untuk mendukung kedalaman analisis hermeneutika filosofis, penelitian ini melibatkan 15 orang informan yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi peran, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam dinamika profesi guru agama di SMP Islam Al-Fath, sehingga setiap informan mampu memberikan data bermakna dan kontekstual.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Kriteria Informan	Jenis Kelamin		Kode Informan	Jumlah
		Lk.	Pr.		
1	Kepala Sekolah	1	0	KS	1
2	Guru Agama	2	2	GR	4
3	Siswa	5	4	SW	9
4	Komite Sekolah	1	0	OT	1
Total					15

Teknik pengumpulan data menggunakan in-depth interview untuk menggali penafsiran dan pengalaman mendalam, participant observation untuk mengamati peran guru agama dalam konteks nyata, documentation untuk memperoleh data administratif dan kurikuler, serta audio analysis untuk menganalisis rekaman wawancara maupun aktivitas pembelajaran. Kombinasi ini memungkinkan peneliti menangkap makna secara komprehensif.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman karena model ini memungkinkan analisis yang bersifat terus-menerus melalui tiga tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan yang sesuai dengan karakter hermeneutika yang memerlukan pemahaman berlapis dan reflektif. Teknik ini juga memudahkan peneliti menafsirkan data secara mendalam dan konsisten. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, metode, dan pengamat. Triangulasi sumber digunakan untuk memastikan kebenaran data dari berbagai informan, triangulasi metode digunakan untuk mengecek konsistensi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi, sementara triangulasi pengamat memastikan interpretasi peneliti tetap objektif melalui pengecekan oleh peneliti lain. Penggunaan triangulasi ini menjamin bahwa hasil penelitian valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Profesi Guru Agama Berevolusi dari Peran Doktrinal ke Peran Interpretatif

Fakta sosial dari temuan penelitian menunjukkan bahwa makna profesi guru agama berevolusi dari peran doktrinal ke peran interpretatif sebagai respons terhadap perubahan konteks sosial dan pendidikan (Daeli & Nababan, 2025; Nelson & Yang, 2023; Nixon et al., 2021). Poin utama temuan ini adalah terjadinya pergeseran praktik profesional guru agama: dari dominasi transmisi ajaran secara tekstual menuju pendampingan peserta didik dalam menafsirkan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual. Alasan pergeseran tersebut berkaitan dengan meningkatnya keberagaman latar belakang siswa, arus globalisasi informasi, serta tuntutan mutu pendidikan yang menekankan berpikir kritis, dialog, dan literasi nilai. Guru agama tidak lagi cukup berfungsi sebagai otoritas tunggal kebenaran, melainkan sebagai fasilitator makna yang menjembatani teks, tradisi, dan realitas sosial kontemporer (Juzwik et al., 2022; Uyuni & Adnan, 2024). Bukti empiris tampak pada praktik pembelajaran yang

menekankan diskusi reflektif, studi kasus etika, integrasi isu global (seperti toleransi dan kewargaan), serta pengakuan institusional terhadap kompetensi pedagogik-interpretatif dalam penilaian kinerja guru. Wawancara dan observasi kelas memperlihatkan guru mendorong dialog, membuka ruang perbedaan penafsiran, dan mengaitkan ajaran dengan pengalaman hidup siswa.

"Dulu saya merasa tugas guru agama adalah menjelaskan ajaran secara benar sesuai kitab dan siswa harus menerimanya. Sekarang saya lebih banyak mengajak siswa memahami mengapa ajaran itu penting dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka."

"Saya tidak bisa lagi hanya memberi jawaban pasti. Siswa sering membawa pertanyaan dari media sosial dan isu global, jadi saya mengajak mereka berdiskusi dan menafsirkan nilai agama bersama-sama."

"Saya sekarang lebih berhati-hati memaksakan satu tafsir. Saya membantu siswa memahami nilai inti ajaran agama dan membiarkan mereka mengaitkannya dengan konteks hidup mereka."

Interpretasi hasil wawancara menunjukkan pergeseran makna profesi guru agama yang bersifat struktural dan reflektif, bukan sekadar perubahan metode mengajar. Guru tidak lagi memosisikan diri sebagai otoritas tunggal yang menyampaikan doktrin, melainkan sebagai subjek pedagogik yang menafsirkan makna bersama siswa (Biesta, 2023; Giroux, 2024). Kesiadaan membuka dialog, menerima pertanyaan kritis, dan mengakomodasi perbedaan pandangan menandakan berkembangnya kesadaran hermeneutik dalam praktik profesional. Guru memahami ajaran agama terkait konteks sosial, budaya, dan global, sehingga pembelajaran menjadi pertemuan antara teks, tradisi, dan pengalaman siswa. Profesionalitas guru berkembang dari kepatuhan kurikulum menuju tanggung jawab etis yang kontekstual, relevan, dan tetap mempertahankan substansi spiritual ajaran, sejalan dengan tuntutan mutu pendidikan global yang menekankan dialog, refleksi, dan relevansi (Tanang, 2021). Kesimpulannya, evolusi ini merupakan fakta sosial yang menandai profesionalitas guru agama sebagai proses pemaknaan berkelanjutan, di mana otoritas pedagogik dibangun melalui kemampuan interpretatif yang dialogis dan relevan dengan dinamika mutu global tanpa menanggalkan akar spiritual-religius.



Gambar 1. Pergeseran Peran Guru Agama

Gambar tersebut merepresentasikan pergeseran peran guru agama secara konseptual

dan simbolik. Bentuk utama yang menyerupai struktur kokoh dengan rongga di tengah menggambarkan fondasi tradisi keagamaan yang tetap kuat, namun kini terbuka untuk proses pemaknaan baru. Rongga di bagian tengah melambangkan ruang interpretasi, dialog, dan refleksi yang memungkinkan terjadinya perjumpaan antara ajaran agama dan realitas sosial kontemporer. Elemen kesadaran hermeneutik menegaskan bahwa guru agama menyadari konteks sosial dan budaya sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran (Pujiанти & Nugraha, 2024; Sirait & Olis, 2024). Sementara itu, simbol dialog dan refleksi menunjukkan pergeseran dari komunikasi satu arah menuju interaksi yang menghargai pertanyaan dan perbedaan pandangan peserta didik. Kehadiran unsur tuntutan pendidikan global memperlihatkan bahwa pendidikan agama kini dihadapkan pada standar mutu yang menekankan relevansi, keterbukaan, dan kemampuan berpikir kritis (Saada, 2023), (Udemba, 2024). Secara keseluruhan, gambar ini menginterpretasikan guru agama sebagai penjaga nilai sekaligus fasilitator makna yang adaptif terhadap dinamika global tanpa meninggalkan akar spiritualnya.

Terdapat Ketegangan antara Nilai Lokal-Religius dan Tuntutan Mutu Global

Fakta sosial dari temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketegangan antara nilai lokal-religius dan tuntutan mutu global dalam praktik pendidikan agama (Malik et al., 2025; Marshall, 2025). Poin utama temuan ini adalah munculnya dilema yang dialami guru agama ketika harus mempertahankan nilai-nilai religius yang berakar pada tradisi dan budaya lokal, sekaligus menyesuaikan diri dengan standar mutu pendidikan global yang menekankan keterbukaan, dialog, dan kemampuan berpikir kritis. Alasan ketegangan ini terletak pada perbedaan orientasi nilai, di mana nilai lokal-religius lebih menekankan kepatuhan dan kesinambungan ajaran, sedangkan tuntutan mutu global mendorong fleksibilitas, refleksi, dan relevansi kontekstual. Bukti empiris terlihat dari pengalaman guru dalam mengintegrasikan isu-isu global seperti toleransi, keberagaman, dan kewargaan global ke dalam pembelajaran agama yang terkadang menimbulkan resistensi dari lingkungan sekolah atau masyarakat (Gaus, 2021). Guru juga menghadapi tekanan kurikulum dan evaluasi kinerja yang mengharuskan penggunaan pendekatan dialogis.

Tabel 2. Kegiatan Mentoring

Deskripsi Mentoring	Hasil Mentoring
Pemahaman ketegangan nilai lokal-religius dan global	Guru mulai menyadari adanya ketegangan antara nilai lokal dan tuntutan global, serta perlunya adaptasi untuk menjembatani keduanya secara seimbang.
Strategi integrasi isu global dalam pembelajaran	Guru belajar mengintegrasikan nilai toleransi dan keberagaman ke dalam pembelajaran tanpa mengabaikan nilai religius lokal.
Pendekatan dialogis dan reflektif dalam pengajaran	Guru mengembangkan metode pengajaran yang lebih terbuka, mendorong dialog dan refleksi untuk menanggapi perbedaan pandangan siswa dan komunitas..
Manajemen resistensi	Guru mempelajari cara

dari lingkungan sekolah	menghadapi resistensi dari orang tua dan masyarakat terkait perubahan pendekatan pembelajaran agama yang lebih kontekstual dan dialogis.
Adaptasi terhadap tuntutan kurikulum dan evaluasi	Guru menyesuaikan metode pengajaran dan evaluasi sesuai standar mutu pendidikan global sambil tetap menjaga identitas nilai agama lokal.

Interpretasi dari tabel di atas menunjukkan bahwa proses mentoring bagi guru agama menekankan pemahaman, adaptasi, dan integrasi nilai dalam menghadapi dinamika pendidikan modern. Guru tidak hanya diminta menyadari ketegangan antara nilai lokal-religius dan tuntutan mutu global, tetapi juga didorong untuk mengembangkan strategi konkrit dalam mengintegrasikan isu-isu global, seperti toleransi, keberagaman, dan kewargaan, ke dalam pembelajaran agama (Suryani & Muslim, 2024). Pendekatan dialogis dan reflektif menjadi pusat proses mentoring, karena guru dituntut mampu membimbing siswa menafsirkan ajaran agama secara kontekstual tanpa mengabaikan tradisi lokal. Selain itu, guru dibekali keterampilan menghadapi resistensi dari lingkungan sekolah, orang tua, dan masyarakat terkait perubahan pendekatan pengajaran, serta menyesuaikan metode pengajaran dan evaluasi dengan standar kurikulum global. Secara keseluruhan, mentoring ini menekankan profesionalitas guru agama sebagai fasilitator makna yang mampu menjembatani nilai lokal dan tuntutan global melalui dialog, refleksi, dan adaptasi yang berkelanjutan, sehingga pembelajaran agama tetap relevan, kontekstual, dan mempertahankan identitas spiritual (Udemba, 2024). Kesimpulannya, ketegangan antara nilai lokal-religius dan tuntutan mutu global merupakan fakta sosial yang nyata dan berkelanjutan, mencerminkan proses negosiasi makna profesional guru agama dalam menghadapi perubahan sosial dan pendidikan.

Profesionalitas Guru Agama Dipahami sebagai Proses Pemaknaan Berkelanjutan

Profesionalitas guru agama dipahami sebagai proses pemaknaan berkelanjutan yang terus-menerus mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks pembelajaran dan perkembangan diri guru. Fakta sosial ini muncul karena guru agama tidak hanya mengajar materi ajaran, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang relevan bagi peserta didik (Andika et al., 2025; Ashoumi & Hidayatulloh, 2022). Alasan di balik pemaknaan berkelanjutan ini adalah kompleksitas peran guru agama yang menuntut keseimbangan antara penguasaan materi, kemampuan pedagogis, dan keteladanan moral, sehingga profesionalitas tidak dapat dipandang sebagai status statis, melainkan sebuah perjalanan pengembangan diri yang terus berlangsung. Bukti empiris ditemukan dari wawancara dan observasi guru, yang menunjukkan bahwa guru secara aktif merenungkan praktik mengajar mereka, menyesuaikan metode pembelajaran, dan mencari pemahaman baru melalui pengalaman dan interaksi dengan peserta didik serta rekan sejawat.

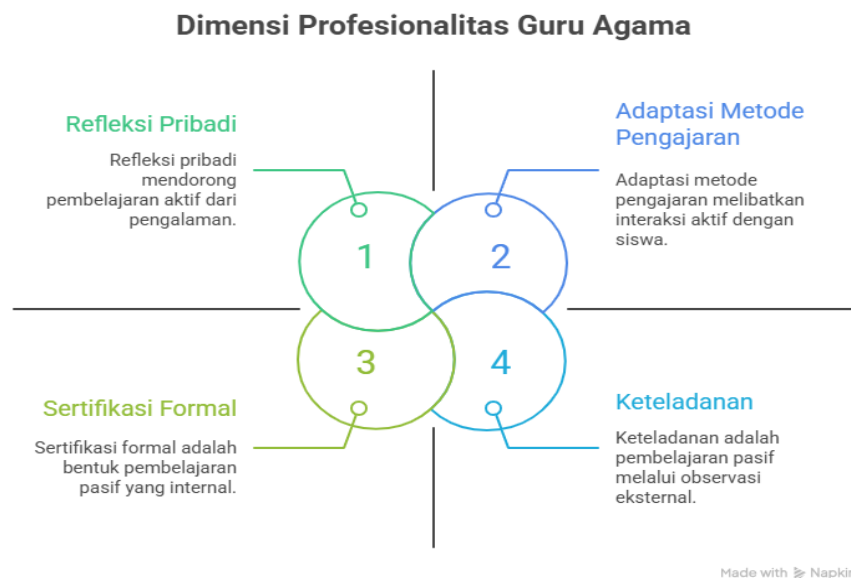
Guru A: *"Saya selalu mencoba merenungkan setiap pelajaran yang saya sampaikan. Kadang saya merasa metode lama kurang efektif, jadi saya mencari cara baru agar siswa lebih mudah memahami nilai-nilai agama. Menurut saya, menjadi guru agama bukan hanya mengajar, tetapi juga terus belajar dan menyesuaikan diri."*

Guru B: *"Pengalaman mengajar membuat saya sadar bahwa profesionalitas itu bukan*

cuma soal ijazah atau sertifikasi, tapi bagaimana saya mencontohkan akhlak yang baik, berinteraksi dengan siswa, dan menyesuaikan pendekatan mengajar sesuai kebutuhan mereka. Saya selalu belajar dari setiap interaksi dengan siswa."

Guru C: "Setiap kali selesai mengajar, saya sering menulis catatan refleksi tentang apa yang berhasil dan apa yang kurang. Dari catatan itu, saya menemukan cara baru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman siswa. Profesionalitas bagi saya adalah proses berkelanjutan, bukan tujuan akhir."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa profesionalitas guru agama dipahami oleh para guru sebagai proses pemaknaan yang berkelanjutan dan reflektif. Para guru menekankan pentingnya menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan peserta didik, serta terus belajar dari pengalaman sehari-hari di kelas (Sigalla & Kimario, 2025; Yang, 2024). Guru A menyoroti adaptasi metode pengajaran sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa, sementara Guru B menekankan bahwa profesionalitas tidak hanya bersumber dari sertifikasi formal, tetapi juga dari keteladanan, interaksi, dan respons terhadap dinamika siswa. Guru C menambahkan bahwa refleksi pribadi setelah mengajar membantu mereka menemukan strategi baru untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dari wawancara ini dapat diinterpretasikan bahwa profesionalitas guru agama bukan sekadar status atau keahlian teknis, melainkan sebuah perjalanan dinamis yang mengintegrasikan pengalaman, pembelajaran berkelanjutan, dan pemaknaan personal terhadap peran mereka sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral (Arifuddin, 2025). Kesimpulannya, profesionalitas guru agama bukan sekadar keterampilan formal atau sertifikasi, tetapi sebuah proses dinamis yang berlandaskan refleksi dan pemaknaan pribadi terhadap peran mereka sebagai pendidik dan pembimbing spiritual. Fakta ini menegaskan bahwa pengembangan profesional guru agama sebaiknya didukung melalui pembelajaran berkelanjutan, pelatihan reflektif, dan budaya kolaboratif di lingkungan pendidikan.



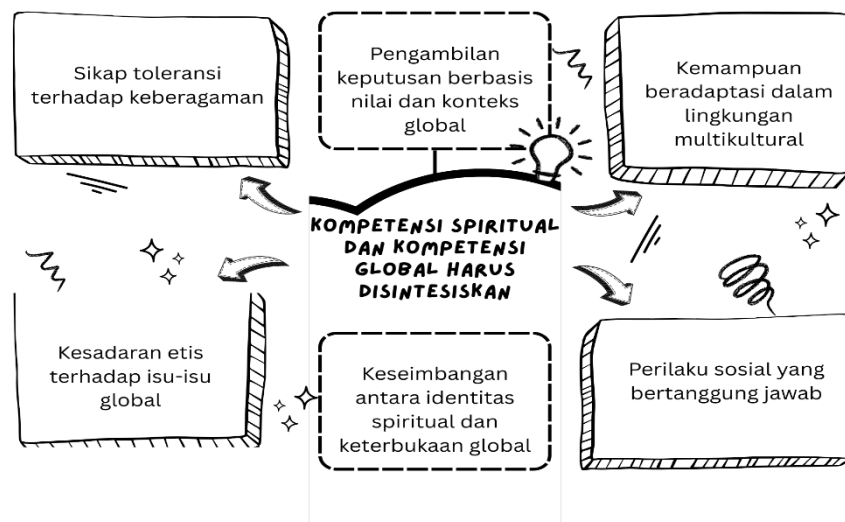
Gambar 2. Dimensi Profesionalitas Guru Agama

Gambar tersebut menggambarkan Dimensi Profesionalitas Guru Agama yang terdiri atas empat unsur utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan kompetensi. Pertama, Refleksi Pribadi menekankan pentingnya kemampuan guru untuk merefleksikan pengalaman mengajar sebagai sumber pembelajaran aktif. Melalui refleksi, guru dapat mengevaluasi praktiknya dan terus memperbaiki kualitas pembelajaran (Pang, 2022). Kedua,

Adaptasi Metode Pengajaran menunjukkan kemampuan guru menyesuaikan strategi dan metode pembelajaran agar melibatkan siswa secara aktif, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Ketiga, Sertifikasi Formal merepresentasikan pengakuan institusional terhadap kompetensi guru, yang bersifat pembelajaran pasif dan internal, namun tetap penting sebagai landasan profesional dan standar mutu. Keempat, Keteladanan menegaskan peran guru sebagai model perilaku dan nilai-nilai agama yang dipelajari siswa melalui observasi langsung. Keempat dimensi ini saling melengkapi, menunjukkan bahwa profesionalitas guru agama tidak hanya ditentukan oleh kualifikasi formal, tetapi juga oleh refleksi diri, kemampuan pedagogis adaptif, dan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Viinikka, 2021).

Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Global Menjadi Dua Pilar yang Harus Disintesiskan

Kompetensi spiritual dan kompetensi global merupakan dua pilar utama yang harus disintesiskan dalam kehidupan sosial dan pendidikan modern. Poin utama dari temuan ini adalah bahwa keberhasilan individu dalam masyarakat global tidak cukup hanya bertumpu pada salah satu kompetensi saja (Bird & Liu, 2025; Rachmad, 2025). Alasan yang melatarbelakanginya adalah perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi, kemajuan teknologi, serta meningkatnya interaksi lintas budaya yang menuntut kemampuan adaptasi sekaligus keteguhan nilai. Bukti penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki kompetensi spiritual kuat namun minim wawasan global cenderung kurang responsif terhadap keberagaman dan perubahan, sedangkan individu yang memiliki kompetensi global tanpa landasan spiritual berisiko mengalami krisis nilai dan orientasi moral (Lubis, 2025; Vieten & Lukoff, 2022). Data lapangan memperlihatkan bahwa sintesis kedua kompetensi ini mendorong terbentuknya sikap toleran, etis, bertanggung jawab, dan terbuka terhadap perbedaan.



Gambar3. Kompetensi spiritual dan Kompetensi Global

Gambar tersebut menginterpretasikan bahwa kompetensi spiritual dan kompetensi global harus disintesiskan sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan dalam membentuk perilaku dan karakter individu di masyarakat modern (Shavkatovna, 2021; Surbakti et al., 2024). Di pusat gambar ditegaskan gagasan utama bahwa kedua kompetensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan dan tindakan sosial. Enam indikator di sekelilingnya menggambarkan wujud konkret dari sintesis tersebut. Sikap

toleransi terhadap keberagaman menunjukkan kemampuan menghargai perbedaan sebagai realitas global (Aderibigbe et al., 2023). Pengambilan keputusan berbasis nilai dan konteks global menegaskan bahwa tindakan individu harus berlandaskan nilai spiritual sekaligus mempertimbangkan dinamika dunia. Kemampuan beradaptasi dalam lingkungan multikultural mencerminkan kesiapan menghadapi pluralitas budaya. Kesadaran etis terhadap isu-isu global memperlihatkan kepedulian moral terhadap masalah kemanusiaan dan keadilan. Keseimbangan antara identitas spiritual dan keterbukaan global menandakan kematangan pribadi, sementara perilaku sosial yang bertanggung jawab menjadi hasil nyata dari keseluruhan proses sintesis tersebut. Secara keseluruhan, gambar ini menegaskan bahwa integrasi kompetensi spiritual dan global melahirkan individu yang beretika, inklusif, dan adaptif (Mardikaningsih et al., 2021). Kesimpulannya, fakta sosial ini menegaskan bahwa penyatuan kompetensi spiritual dan kompetensi global merupakan kebutuhan nyata masyarakat kontemporer untuk membentuk individu yang berkarakter, adaptif, dan mampu berkontribusi secara bermakna di tingkat lokal maupun global.

KESIMPULAN

Profesi guru agama mengalami transformasi makna yang signifikan dari peran yang bersifat doktrinal menuju peran interpretatif dan reflektif. Guru agama tidak lagi dipahami semata sebagai penyampai ajaran normatif, tetapi sebagai fasilitator makna yang mampu menjembatani teks keagamaan, tradisi religius, dan realitas sosial-global yang terus berubah. Melalui pendekatan hermeneutika filosofis, penelitian ini menemukan bahwa guru agama secara sadar menafsirkan ulang identitas profesionalnya untuk merespons tuntutan global seperti keberagaman, literasi kritis, dialog lintas budaya, dan mutu pendidikan. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya ketegangan antara nilai lokal-religius dan standar mutu global, namun ketegangan tersebut tidak bersifat destruktif, melainkan menjadi ruang negosiasi makna yang mendorong pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Profesionalitas guru agama dipahami sebagai proses dinamis yang ditopang oleh refleksi diri, adaptasi pedagogis, keteladanan moral, serta penguasaan kompetensi spiritual dan global secara terpadu. Dengan demikian, tujuan penelitian tercapai dengan menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika filosofis efektif dalam mengungkap pemaknaan mendalam profesi guru agama dan relevansinya dalam menjawab tuntutan mutu pendidikan di era global.

REFERENSI

- Adeoye, M. A., Putra, H. R., Nafiu, H., & Sulaimon, J. T. (2025). Digital Learning and Religious Moderation: An Educational Management Perspective. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(2), 205–223.
- Aderibigbe, S. A., Idriz, M., Alzouebi, K., AlOthman, H., Hamdi, W. B., & Companioni, A. A. (2023). Fostering tolerance and respect for diversity through the fundamentals of Islamic education. *Religions*, 14(2), 212.
- Andika, A., Basri, B., & Jamilah, J. (2025). Internalization of Moral Education in Forming Religious Culture of Students in the School Environment. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6859–6865.
- Arifuddin, A. (2025). *Peran Guru Pamong Dalam Meningkatkan Profesionalisme Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Berbasis Learning Management System (LMS) Di LPTK UIN Datokarama Palu*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Ashoumi, H., & Hidayatulloh, M. K. Y. (2022). Internalization of Religious Moderation

- Values Through Learning Moral Sufism with Implications for Student Association Ethics. *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education*, 2(2), 131–138.
- Biesta, G. (2023). Outline of a theory of teaching: What teaching is, what it is for, how it works, and why it requires artistry. In *Theorizing teaching: Current status and open issues* (pp. 253–280). Springer International Publishing Cham.
- Bird, A., & Liu, L. A. (2025). Mapping the content domain of global leadership competencies. In *Global leadership* (pp. 125–151). Routledge.
- Daeli, W. Y., & Nababan, D. (2025). Shaping Covenant People: Exploring Pedagogical Professionalism of CRE Teachers through Exodus 19: 6 at SMP Negeri 5 Sirombu-West Nias. *Journal of Education and Religion*, 1(2), 109–118.
- Gamaleal, I. C. (2024). The Influence of Christian Religious Education on Attitudes of Tolerance Among Religious Communities. *Ministries and Theology*, 2(1), 27–37.
- Gaus, R. (2021). Global (Citizenship) Education as inclusive and diversity learning in Religious Education. *Journal of Religious Education*, 69(2), 179–192.
- Giroux, H. A. (2024). *Teachers as intellectuals: Toward a critical pedagogy of learning*. Bloomsbury Publishing.
- Halim, A. (2024). Strategy for Strengthening Multicultural Competence of Islamic Religious Education Teachers. *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajarannya*, 7(1), 90–105.
- Hanif, A., Syarifudin, E., & Muhtarom, A. (2025). Integration of Religious Moderation in Islamic Education: Challenges and Opportunities in The Digital Era. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 49–66.
- Juzwik, M. M., LeBlanc, R. J., Davila, D., Rackley, E. D., & Sarroub, L. K. (2022). Spiritual and religious meaning making in language and literacy studies: global perspectives on teaching, learning, curriculum and policy. *English Teaching: Practice & Critique*, 21(3), 225–237.
- Kindy, A., Zamroni, Z., Tamam, B., & Solekhin, M. (2024). EDUCATION FOR ALL: TRANSFORMING EDUCATION FOR A BETTER FUTURE. *PROCEEDING OF INTERNATIONAL CONFERENCE ON EDUCATION, SOCIETY AND HUMANITY*, 2(2), 1495–1501.
- Lubis, M. (2025). Spiritual Grounds for Economic Growth: A Qualitative Exploration of Rural Indonesian Women's Transformative Journeys Through Mosque-Led Empowerment Programs. *Servina: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 289–298.
- Lundeto, A. (2023). Empowering Islamic Religious Teachers: Professional Development and Challenges. *International Journal of Science and Society*, 5(3), 430–450.
- Malik, M. U. I., Milah, A. D. S., Syibromalisi, A. A., Daimah, K., & Fazriyah, S. (2025). Global Citizenship Education in a Local Context: Building Cross-Cultural Competency through Islamic Religious Education. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 24, 106–117.
- Mardikaningsih, R., Masnawati, E., & Aisyah, N. (2021). Fostering Competence for Sustainability through Education and Adaptive Global Citizenship. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 267–272.
- Marshall, H. (2025). Integrating sustainability into religious education. *Journal of Beliefs & Values*, 1–20.
- Nelson, J., & Yang, Y. (2023). The role of teachers' religious beliefs in their classroom practice—a personal or public concern? *Journal of Beliefs & Values*, 44(3), 316–333.
- Nigar, N., & Kostogriz, A. (2025). Unraveling professional identity through lived experiences over time: employing hermeneutic phenomenology and narrative inquiry. *Sage Open*,

15(3), 21582440251344920.

- Nixon, G., Smith, D., & Fraser-Pearce, J. (2021). Irreligious educators? An empirical study of the academic qualifications,(a) theistic positionality, and religious belief of religious education teachers in England and Scotland. *Religions*, 12(3), 184.
- Pang, N. S.-K. (2022). Teachers' reflective practices in implementing assessment for learning skills in classroom teaching. *ECNU Review of Education*, 5(3), 470–490.
- Pujianti, E., & Nugraha, H. A. (2024). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping the Inclusive Character of Students. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 4(001), 371–380.
- Rachmad, Y. E. (2025). The Future of Gen Z Careers: Competence and Certification Replacing Degrees. *United Nations Development Programme*.
- Rahmawati, R., Rosita, R., & Asbari, M. (2022). The role and challenges of Islamic religious education in the age of globalization. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1), 6–11.
- Saada, N. (2023). Educating for global citizenship in religious education: Islamic perspective. *International Journal of Educational Development*, 103, 102894.
- Shavkatovna, R. G. (2021). Technologies for the Development of Spiritual and Moral Competencies in Students. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 25(4), 14205–14210.
- Sigalla, L. E., & Kimario, H. F. (2025). Customizing Classrooms: How Teachers Can Adapt Education to Fit Student Needs. *European Journal of Contemporary Education and E-Learning*, 3(3), 38–59.
- Sirait, R. A., & Olis, O. (2024). Religion and Culture Education: Understanding the Interplay and Significance. *Anugerah: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik*, 1(3), 1–12.
- Solehudin, H., El Khuluqo, I., Budiarti, E., & Salman, I. (2023). Building An Entrepreneurship Mindset Through Social Science Entering The Society 5.0 Era (Critical Review Entrepreneurship Urgency At Sps Uhamka Jakarta). *Journal of Namibian Studies*, 33.
- Steenkamp-Nel, A. E. (2023). *Joy as an Aspect of the Spirituality of Patient Care Volunteers at the Cancer Association of South Africa: A Multi-Dimensional Approach*. University of South Africa (South Africa).
- Surbakti, S. S. B., Harahap, R., & Hasanah, U. (2024). Future perspectives on the islamic personality model: Integrating spiritual, moral, intellectual, social, personal, and behavioral dimensions for holistic development. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 17–35.
- Suryani, A., & Muslim, A. B. (2024). Religious tolerance at school and democratic education. In *Embracing Diversity: Preparing Future Teachers to Foster Religious Tolerance* (pp. 81–99). Springer.
- Tanang, H. (2021). Teacher professionalism and professional development practices in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*.
- Udemba, C. M. (2024). Religious Education in Schools: Balancing Faith and Pluralism. *INTERDISCIPLINARY JOURNAL OF AFRICAN & ASIAN STUDIES (IJAAS)*, 10(1).
- Utari, U., Soraya, S., & Wulandari, Y. (2024). The gradual Islamisation of teacher education: Current trends and future implications in global inclusive education policy. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 1–16.
- Uyuni, B., & Adnan, M. (2024). Philosophical Foundations in Training Traditional Religious Educators: Bridging Past and Present. *Futurity Philosophy*, 3(2), 40–65.
- Vieten, C., & Lukoff, D. (2022). Spiritual and religious competencies in psychology. *American Psychologist*, 77(1), 26.

- Viinikka, K. (2021). *21st century skills and RE teacher education: a case study of Finnish religious education student teachers and their professional development*. Itä-Suomen yliopisto.
- Yang, C. (2024). Adapting teaching methods to accommodate diverse learning styles in education. *Journal of Higher Education Research*, 6, 535.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA